

Smartlink Rupiah Equity Fund

Januari 2016

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **-11.38%**
 Bulan Tertinggi **14.70% Jul-09**
 Bulan Terendah **-19.00% Oct-08**

Rincian Portofolio

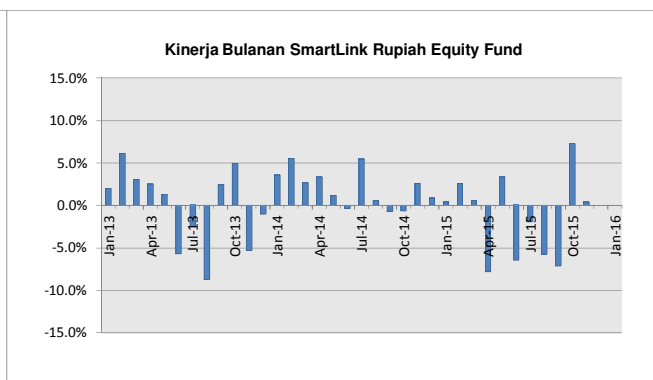
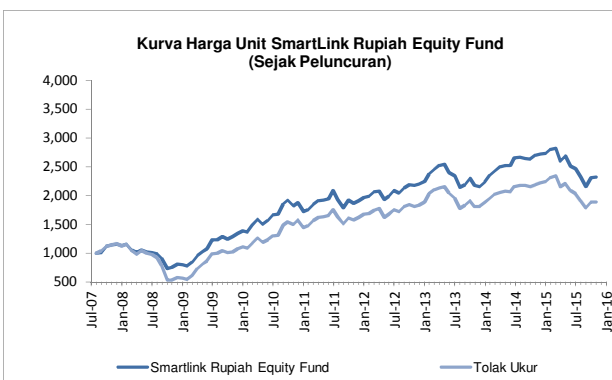
Saham **91.60%**
 Kas/Deposito **8.40%**

Lima Besar Saham

Hanjaya Mandala Sampoerna **9.42%**
 Telekomunikasi Indonesia **8.47%**
 Bank Central Asia **7.05%**
 Unilever Indonesia **5.80%**
 Astra International **5.37%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	1.07%	4.74%	-1.68%	-11.38%	7.89%	1.07%	141.85%
Tolak Ukur*	0.48%	3.59%	-3.90%	-12.75%	3.63%	0.48%	95.45%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 6,935.84
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 September 2007
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** : IDR 2,297.53 **Jual** : IDR 2,418.45
(Per 29 Jan 2016)
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2016 pada level bulanan 0.51% (dibandingkan konsensus +0.66%, +0.96% di bulan Desember 2015) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 4.14% (dibandingkan konsensus 4.26%, 3.35% di bulan Desember 2015). Inflasi inti berada di 3.62%, menurun dari bulan sebelumnya (3.80% di bulan Desember 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 Januari 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 7.25%, fasilitas pemijaman ke level 7.75% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 5.25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.37% menjadi 13,846 di akhir bulan Januari 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,795. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan Desember 2015, yakni sebesar -0.23 miliar Dollar AS (defisit -0.23 miliar pada sektor non-migas dan surplus 0.27 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -17.66% dengan penurunan terbesar pada ekspor besi dan baja, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -16.02%. Cadangan devisa menurun -3.8 miliar Dollar AS dari 105.93 miliar Dollar AS di bulan Desember 2015 menjadi 102.13 miliar Dollar AS di bulan Januari 2016 karena obligasi global pemerintah yang jatuh tempo.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Januari 2016, naik sebesar +0.48% MoM dan tutup di 4,615.16 pada bulan ini. Saham pendorong seperti HMSP, TLKM, ASII, CPIN, dan INDF naik sebesar +7.47%, +8.82%, +5.97%, +6.03% dan +19.39% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti INTX, MNCN, PGAS, SCMA, dan BBKA turun sebesar -11.76%, -35.85%, -12.39%, -12.90%, dan -1.50% MoM. Volatilitas bursa saham regional cukup tinggi sepanjang bulan Januari yang dilatarbelakangi oleh penjualan saham bursa saham Tiongkok. Tidak terkecuali IHSG. Regulator Tiongkok memberlakukan kebijakan yang mengontrol arus investasi pasar modal yang menciptakan kecemasan di kalangan investor Tiongkok. Dari sisi domestik, Indonesia memiliki prospek yang lebih baik di tahun 2016. Pemerintah Indonesia terus mendorong konsumsi domestik dengan melakukan penurunan harga BBM, gas, dan listrik pada awal bulan Januari. Penyerapan belanja infrastruktur juga menggembirakan. Tingkat penyerapan mencapai 5-6% di Jan-16, jauh lebih baik dibandingkan Jan-15 yang hanya dibawah 1%. Tingkat penyerapan yang lebih baik mendorong pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Mata uang rupiah pun relatif stabil di kisaran Rp. 13,600-13,700/USD, meskipun BI memotong suku bunga acuan sebesar 25 basis point menjadi 7.25%. Hal ini mengindikasikan bahwa investor mengharapkan prospek pertumbuhan yang lebih cerah di tahun 2016. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +5.18% MoM. INDF (Indofood) dan HMSP (HM Sampoerna) menjadi pendorong utama, naik sebesar +19.81% dan +10.11% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat keuntungan sebesar +3.87% MoM, didorong oleh VOKS (Voksel Electric) dan ASII (Astra International) mengalami kenaikan sebesar +13.27% dan +7.50% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -6.60% MoM. MNCN (Media Nusantara Citra) dan MDRN (Modern International) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -35.85% dan -30.67% MoM.

Kami oportunistik memilih perusahaan dengan kualitas manajemen dengan pendapatan yang memiliki daya tahan yang baik dan bertumbuh di masa mendatang.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.